

Kapital, Habitus, dan Arena: Membongkar Struktur Sosial di Balik Prestasi PSM Makassar

Journal of Humanity and Social Justice.
Volume 7 Issue 2, 2025. 201-219
Journal Homepage:
<http://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj>
e-ISSN: 2657-148X

Capital, Habitus, and Field: Unveiling the Social Structure Behind PSM Makassar's Achievements

**Akhmad Sudirman Kambie¹, Muhammad Iqbal Latief², Buchari
Mengge³**

ARTICLE INFO

Keywords: *Habitus; Sport Sociology; PSM Makassar; Pierre Bourdieu*

Kata kunci: *Habitus; Sosiologi Olahraga; PSM Makassar; Pierre Bourdieu*

How to cite:

Kambie, A. S., Latief, M. I., & Mengge, B. (2025). Kapital, Habitus, dan Arena: Membongkar Struktur Sosial di Balik Prestasi PSM Makassar. *Journal of Humanity and Social Justice*, 7(2), 201-219.

ABSTRACT

This study analyzes PSM Makassar's success in winning the 2022–2023 Indonesian League 1 title using Pierre Bourdieu's social praxis theory framework. This study starts from a critical question: how do social structures, collective values, and power relations shape team performance in the professional football arena which is often influenced by resource inequality? . Using a qualitative case study-based approach with data collection through interviews, observations and document studies, this study examines the interaction between habitus, capital, and arena in shaping PSM's collective performance. The results of the study show that habitus – manifested in fighting spirit, hard work, team solidarity, and egalitarian culture – plays a role as the main foundation for PSM's success, beyond the limitations of physical infrastructure such as the absence of a main stadium. Capital, both tangible (facilities, logistics) and intangible (management credibility, coach experience, community support), strengthens the team's competitiveness in the competitive arena. This study offers a critical perspective on the sociology of sport by emphasizing the relationship between habitus and capital that can produce achievements in sports.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis keberhasilan PSM Makassar meraih gelar juara Liga 1 Indonesia musim 2022–2023 dengan menggunakan kerangka teori praxis sosial Pierre Bourdieu. Studi ini berangkat dari

¹ Corresponding Author: Program Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia. Email: bietribun@gmail.com

² Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia

³ Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.38026/jhsj.v7i2.79>

Copyright: © 2025 Akhmad Sudirman
Kambie, Muhammad Iqbal Latief,
Buchari Mengge
This work is licensed under a CC BY
4.0 [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

pertanyaan kritis: bagaimana struktur sosial, nilai-nilai kolektif, dan relasi kuasa membentuk performa tim dalam arena sepak bola profesional yang sering kali dipengaruhi oleh ketimpangan sumber daya? Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi document, penelitian ini mengkaji interaksi antara habitus, kapital, dan arena dalam membentuk performa kolektif PSM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus –berwujud dalam semangat juang, kerja keras, solidaritas tim, dan budaya egaliter – berperan sebagai fondasi utama keberhasilan PSM, melampaui keterbatasan infrastruktur fisik seperti absennya stadion utama. Kapital, baik tangible (fasilitas, logistik) maupun intangible (kredibilitas manajemen, pengalaman pelatih, dukungan komunitas), memperkuat daya saing tim di arena kompetitif. Penelitian ini menawarkan perspektif kritis sosiologi olah raga dengan menegaskan keterkaitan habitus dan modal mampu memproduksi prestasi dalam olahraga.

1. PENDAHULUAN

Sepak bola, sebagai salah satu arena olahraga paling populer di dunia, telah lama menjadi cermin dinamika sosial yang melampaui sekadar permainan di lapangan. Di Indonesia, kompetisi profesional seperti Liga 1 bukan hanya ajang adu teknik antar pemain, tetapi juga medan pertarungan berbagai kepentingan sosial, ekonomi, dan budaya. Prestasi klub dalam kompetisi ini sering dipersepsikan sebagai hasil strategi manajerial atau kemampuan individu pemain. Namun, perspektif tersebut kurang memadai dalam menjelaskan dimensi struktural dan historis yang turut membentuk performa sebuah tim.

Dalam konteks ini, penelitian ini mengadopsi teori praksis sosial Pierre Bourdieu sebagai kerangka analitis untuk memahami capaian prestasi PSM Makassar pada Liga 1 musim 2022–2023. Teori Bourdieu menawarkan sintesis kritis antara dua kutub dominan dalam sosiologi—agensi dan struktur—melalui konsep dialektis antara *habitus*, *arena* (field), dan *modal* (capital) (Bourdieu, 1993). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih adil terhadap bagaimana tindakan sosial para aktor di dunia sepak bola dibentuk, dipertahankan, atau ditransformasi dalam konteks struktur sosial yang ada.

Salah satu perdebatan klasik dalam sosiologi adalah apakah tindakan sosial lebih ditentukan oleh kehendak individu atau oleh struktur masyarakat. Pertanyaan serupa menjadi sangat relevan dalam dunia sepak bola profesional: sejauh mana performa pemain dan klub merupakan hasil keputusan otonom mereka, dan sejauh mana dipengaruhi oleh konfigurasi sosial, ekonomi, dan budaya yang melingkupinya? Melalui lensa teori praksis sosial, penelitian ini berargumen bahwa prestasi klub seperti PSM Makassar tidak bisa dilepaskan dari sejarah, relasi kuasa, distribusi modal, serta habitus yang terinternalisasi di dalam klub, pemain, manajemen, dan komunitas suporternya (Bourdieu, 1986).

Lebih jauh, dalam sistem sepak bola global yang secara struktural, kultural, dan teritorial timpang (Mengge, 2022), relasi kuasa tidak hanya berlangsung di dalam negeri, melainkan juga terhubung dengan dinamika global, di mana pemain dari

wilayah pinggiran kerap diposisikan sebagai “komoditas” untuk pasar di negara-negara pusat. Ketimpangan inilah yang menghadirkan dimensi keadilan sosial yang selama ini kurang mendapat sorotan dalam kajian sosiologi olahraga di Indonesia.

Konsep *habitus*—yakni sistem disposisi yang terbentuk secara historis melalui pengalaman sosial dan proses sosialisasi (Bourdieu, 1990)—menjadi kunci dalam membaca bagaimana praktik di dunia sepak bola mereproduksi atau menantang struktur yang ada. Smith, Lisahunter, dan Emerald (2015) menegaskan bahwa *habitus* adalah landasan generatif dari praktik sosial yang kerap dipersepsi sebagai “alami” oleh para aktor. Dalam konteks klub PSM Makassar, *habitus* klub tidak hanya membentuk gaya bermain, komposisi tim, atau mentalitas pemain, tetapi juga mencerminkan akumulasi kapital simbolik dan sosial yang diwariskan secara kolektif.

Habitus tidak hanya membentuk tindakan individu, tetapi juga membentuk pola kolektif dalam institusi seperti klub sepak bola. Dalam konteks PSM Makassar, *habitus* klub dibentuk oleh sejarah panjang, kultur Bugis-Makassar, militansi basis suporter, serta kontinuitas dalam pengelolaan dan kaderisasi pemain. Arfandy (2023) menambahkan bahwa *habitus* bukanlah konsep baru yang diciptakan Bourdieu, melainkan warisan filsafat klasik yang diperbarui untuk membaca keterkaitan antara struktur sosial dan tindakan sehari-hari. Habitus, dalam pengertian ini, menjadi penghubung antara pengasuhan, pendidikan, serta pengalaman historis yang membentuk karakter sosial individu maupun kolektif.

Dalam dunia olahraga, *habitus* juga berwujud dalam berbagai aspek seperti gaya bermain (*habitual style*), komposisi tim (*habitual lineup*), mentalitas dan kepemimpinan (*habitual mindset*), serta pola interaksi antara pemain, pelatih, dan suporter. Semua bentuk praktik tersebut tidak lahir secara acak, melainkan hasil dari pengendapan nilai-nilai budaya, sejarah klub, serta strategi simbolik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Habitus yang kuat pada tim PSM Makassar musim 2022–2023 merupakan hasil dari akumulasi kapital simbolik dan sosial yang dimiliki oleh klub dan basis pendukungnya, yang pada gilirannya menjadi faktor penting dalam pencapaian prestasi tertinggi sebagai juara Liga 1.

Meski demikian, kajian akademik mengenai sepak bola di Indonesia, khususnya yang memanfaatkan teori Bourdieu untuk membongkar dimensi keadilan sosial dalam dunia sepak bola profesional, masih sangat terbatas. Banyak studi cenderung berfokus pada aspek teknis, ekonomi, atau manajerial, sementara analisis tentang bagaimana relasi kuasa, distribusi modal, dan *habitus* kolektif berkontribusi pada atau menghambat pencapaian prestasi klub nyaris absen. Untuk itu studi ini mengisi *research gap* studi olah raga dalam frame sosiologi kritis ini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana prestasi PSM Makassar sebagai juara Liga 1 musim 2022–2023 merupakan produk interaksi kompleks antara *modal*, *habitus*, dan *arena*, yang beroperasi dalam medan sosial yang sarat dengan ketimpangan dan tantangan keadilan sosial. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih

kritis dan utuh mengenai dinamika dunia sepak bola Indonesia sebagai bagian dari proses reproduksi maupun resistensi terhadap struktur sosial yang ada.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study) sebagaimana dikemukakan oleh Norcutt & McCoy (2004) dan Feagin, Orum, & Sjoberg (2016). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi secara menyeluruh suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, yaitu keberhasilan PSM Makassar dalam menjuarai Liga 1 Indonesia musim 2022–2023, melalui kerangka teori praksis sosial Pierre Bourdieu. Pendekatan kualitatif juga dianggap paling tepat untuk menggali makna-makna simbolik, disposisi, dan praktik sosial yang tidak dapat dijelaskan secara numerik (Kuckartz, 2019).

Penelitian dilakukan di dua lokasi utama, yakni Kota Makassar dan Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Kota Makassar dipilih karena merupakan basis utama klub PSM Makassar, tempat tinggal para pemain, serta pusat komunitas suporter. Sementara itu, Parepare menjadi relevan karena Stadion Gelora BJ Habibie yang berlokasi di sana digunakan sebagai homebase selama musim kompetisi 2022–2023. Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu Agustus hingga November 2023, mencakup observasi langsung, wawancara mendalam, serta telaah dokumentasi dan literatur terkait sejarah, manajemen klub, dan dinamika suporter.

Data dianalisis dengan menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu, yang berfokus pada dialektika antara struktur dan agensi melalui tiga konsep utama: habitus, modal, dan arena (Bourdieu, 1977; 1990; 1993). Bourdieu memandang bahwa praktik sosial tidak dapat dilepaskan dari sejarah personal dan kolektif yang terinternalisasi (embodied), serta struktur eksternal yang memengaruhi tindakan sosial dalam suatu arena tertentu. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap bagaimana nilai-nilai, budaya lokal, serta dinamika kekuasaan mempengaruhi prestasi olahraga, dalam hal ini sepak bola profesional.

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis yang mengacu pada konsep reproduksi sosial Bourdieu (1993), sebagaimana dijelaskan oleh Swartz (1997) dan Grenfell (2012). Kerangka ini memetakan relasi antara internalisasi eksterior (struktur sosial yang diinternalisasi dalam habitus) dan eksternalisasi interior (praktek sosial yang dibentuk oleh habitus), yang bersinergi dalam arena kompetitif seperti Liga 1. Konsep kapital dalam berbagai bentuk –ekonomi, kultural, sosial, dan simbolik –digunakan untuk menjelaskan sumber daya yang dimiliki oleh PSM Makassar dalam mengelola prestasi tim.

Penelitian ini mengumpulkan data dengan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan menggunakan teknik semi-terstruktur agar fleksibel dan memungkinkan penggalian makna yang kompleks. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring, direkam, lalu ditranskripsi. Peneliti mewawancarai 12 Informan yang terdiri atas dua kelompok yaitu informan utama

dan informan pendukung. Informan utama adalah empat orang mewakili manajemen perusahaan pemilik Klub PSM, tiga orang mewakili pelatih, tiga orang pemain, dan satu orang dari organisasi supporter. Sementara informan pendukung adalah dua orang official PSM, satu orang mewakili agen pemain, dan satu orang pengamat sepak bola lokal di Makassar

Metode observasi partisipatif dilakukan dalam sesi latihan, pertandingan, dan aktivitas informal pemain serta suporter, untuk menangkap dinamika habitus dan arena secara langsung. Dalam proses observasi, penulis mendokumentasi dalam catatan lapangan dengan fokus pada setiap interaksi dan peristiwa yang relevan dicatat secara sistematis.

Metode studi dokumen dilakukan dengan menganalisis dokumen resmi klub, seperti profil pemain dan data statistik Liga 1 2022-2023. Studi dokumen juga dilakukan dengan menganalisis berita daring terkait tujuan studi yang bersumber dari media lokal/nasional, khususnya: Harian Tribun Timur, Harian Fajar dan Harian Kompas. Sumber studi dokumen lain adalah konten dari media sosial resmi klub dan pemain. Kemudian literatur ilmiah yang membahas Pierre Bourdieu, habitus olahraga, dan sosiologi prestasi. Penelitian juga menerapkan teknik *Open Source Intelligence* (OSINT) untuk menelusuri informasi publik digital.

Analisis data dilakukan secara deskriptif naratif dengan pendekatan Miles dan Huberman (1988), meliputi tiga tahapan. Pertama, reduksi data dengan menyortir, memilah, dan mengorganisir data sesuai tiga kategori utama Bourdieu: *habitus*, *kapital*, dan *arena*. Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi, matriks hubungan variabel, serta visualisasi seperti diagram dan foto untuk memperjelas hubungan antar konsep. Terakhir, penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif, dengan menarik generalisasi dari data konkret menuju pemahaman teoritis. Penarikan kesimpulan dilakukan bertahap sesuai rumusan masalah, dikaitkan dengan teori praksis Bourdieu untuk menjelaskan keberhasilan PSM Makassar.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penulis menggunakan empatbeberapa teknik berikut. Pertama, triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (pemain, pelatih, suporter, manajemen). Kedua, triangulasi teknik dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga, member-checking dimana hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan akurasi. Keempat, *peer debriefing* dimana hasil temuan diuji melalui diskusi dengan sesama peneliti dan akademisi yang memahami sosiologi olahraga dan teori Bourdieu.

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika penelitian kualitatif dengan mengaja kerahasiaan data (anonimitas informan) dan meminta persetujuan dari informan (*informed consent*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Prestasi PSM Makassar

Kota Makassar memiliki ekosistem sepakbola yang terbilang berjalan dengan baik, melibatkan banyak pihak di dalam struktur sosialnya. Kehadiran klub PSM Makassar menjadi salah satu penyebab utama ekosistem sepak bola yang tumbuh pesat ke arah yang lebih baik. Tim PSM Makassar merupakan klub sepakbola profesional tertua yang pernah ada di Indonesia. Sejarah PSM Makassar dimulai pada tanggal 2 November 1915. Sebuah perkumpulan sepak bola pada awal abad 20 tersebut bernama *Makassar Voetbal Bond* (MVB). MVB tercatat sebagai embrio kelahiran Persatuan Sepakbola Makassar (PSM) Makassar. (Abubakar, 2011)

Seiring perjalanan sejarah, MVB menorehkan banyak prestasi gemilang. MVB mampu mencetak orang-orang bumi putera di jajaran elite persepakbolaan Hindia Belanda. Dua di antara mereka adalah Sagi dan Sangkala sebagai pemain andal sekaligus promotor yang disegani kalangan Belanda. Dalam rentang tahun antara 1926 hingga 1940, MVB sudah banyak melakukan pertandingan besar dengan beberapa kesebelasan lain, baik yang berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Lawan-lawan MVB yang berasal dari Jawa antara lain: Quick, Excelsior, dan HBS. MVB juga telah bertanding melawan sejumlah klub dari Sumatera, Kalimantan, dan Bali. Sedang tim kesebelasan dari luar negeri yang pernah bertanding dengan MVB kala itu adalah tim kesebelasan Hongkong dan Australia. Hanya saja, pada usia ke-25, kegiatan MVB terus mengalami penurunan, terutama disebabkan kedatangan pasukan Jepang di Makassar. Orang-orang Belanda, yang semula tergabung dalam MVB, satu persatu ditangkap oleh tentara Jepang. Sementara nasib pemain-pemain pribumi tidak jauh lebih baik, karena mereka dijadikan Romusa. Sebagian pemain bumi putera MVB dikirim ke Burma, kini Myanmar (Sukatanya & Monoharto, 2000).

Menurut Sukatanya & Monoharto (2000), politik Jepang yang tidak kondusif bagi persepakbolaan kala itu praktis menjadikan MVB lumpuh total, sebagaimana juga dialami oleh klub-klub sepakbola lain di seluruh Indonesia. Kota Makassar menjadi saksi mata sejarah pembersihan dan pemusnahan massal hal-hal yang bersangkutan paut dengan Belanda, termasuk persepakbolaan seperti MVB. Jejak-jejak Belanda dilenyapkan oleh Jepang. Sebaliknya, untuk mencari dukungan penduduk lokal, Jepang menerapkan kebijakan lain, yaitu: membiarkan masyarakat menggunakan nama-nama yang khas Indonesia. MVB pun berubah nama menjadi Persatuan Sepakbola Makassar (PSM).

Tidak butuh lama, Indonesia terlepas dari penjajahan Jepang. Kemerdekaan yang diraih pada 17 Agustus 1945 berdampak pada sistem persepakbolaan nasional, termasuk yang dirasakan oleh Persatuan Sepakbola Makassar (PSM). Pasca proklamasi kemerdekaan, PSM mengadakan upaya reorganisasi struktural dan reformasi sistem di bawah kepemimpinan Achmad Saggaf, Ketua PSM. Saggaf mampu membawa PSM berekspansi ke Pulau Jawa dan menjalin kerjasama dengan PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) pada tahun 1950. Meskipun sederhana, roda kompetisi PSM mulai bergulir dengan baik dan teratur. Udara kemerdekaan ikut memberi nafas baru bagi PSM (Sukatanya & Monoharto, 2000).

Pertandingan kandang-tandang yang teratur mendorong PSM melahirkan bintang-bintang muda ke pentas persepakbolaan nasional. Salah satu pemain yang paling fenomenal adalah Andi Ramang. Ramang adalah seorang pemain sepak bola

Indonesia. Ramang dianggap secara luas oleh para ahli sepak bola Indonesia dan mantan pemain sebagai salah satu pemain terbesar dalam sejarah sepak bola Indonesia. Ramang terkenal terutama karena tendangan sepeda dan kemampuannya untuk mencetak gol dari tendangan sudut kanan. Kehebatan Ramang menjadi ikon PSM hingga sekarang, dan namanya dikenang sebagai legenda sepakbola Makassar, yang tercatat indah dalam sejarah persepakbolaan nasional. Semangat Ramang mengalir dalam tubuh pemain-pemain PSM hari ini, dan membuat kesebelasan PSM Makassar pun sempat dijuluki sebagai "Pasukan Ramang." (Abubakar, 2011)

Sejatinya ada banyak julukan-julukan lain yang dilekatkan kepada PSM Makassar, antara lain: pertama, "kekuatan baru sepak bola Indonesia." Hal itu bermula ketika PSM pertama kali menjadi juara perserikatan pada tahun 1957 dengan mengalahkan PSMS Medan pada partai final yang digelar di Medan. Sejak itu pula, PSM Makassar menjelma menjadi salah satu tim elite sepakbola nasional. Jika ditotal, PSM Makassar berhasil menyabet lima kali gelar juara perserikatan. Banyaknya prestasi PSM Makassar tersebut membuatnya juga dijuluki sebagai "Juku Eja (Ikan Merah", yang didasarkan pada warna kostum mereka yang berwarna merah. PSM layak disebut Juku Eja karena terbukti mampu meraih juara perserikatan berkali-kali, yaitu pada tahun 1959, 1965, 1966, dan pada tahun 1992 (Kompasiana, 2013).

Ketika tim-tim Perserikatan digabung ke dalam tim-tim Galatama Liga Indonesia sejak tahun 1994, PSM Makassar selalu masuk jajaran papan atas. Posisi itu terus dipertahankan oleh Si Juku Eja hingga sekarang. Di setiap musim, penampilan PSM Makassar selalu diperhitungkan oleh lawan-lawannya, dan menjadi salah satu tim dengan segudang prestasi yang paling stabil di Liga Indonesia. PSM Makassar sudah menjadi juara Liga Indonesia sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 2000 dan pada musim 2022/203 Liga 1 Indonesia. Selebihnya, PSM Makassar menjadi tim peringkat dua pada Liga Indonesia sebanyak empat kali, terhitung sejak musim 1995/1996, 2001, 2003, hingga pada musim 2004 (FIFA, 2023).

Julukan lain PSM Makassar adalah Ayam Jantan dari Timur. Julukan ini dinisbatkan pada Sultan Hasanuddin, sebagai Penguasa ke-16 Kesultanan Gowa dari tahun 1653 hingga 1669, dengan gelar Sombaya Ri Gowa XVI. Hasanuddin diumumkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia pada tanggal 6 November 1973. Orang Belanda menyebut Sultan Hasanuddin sebagai "Ayam Jantan Timur", karena digambarkan sebagai pejuang yang agresif dalam pertempuran (Sukatanya & Monoharto, 2000).

Julukan PSM Makassar sebagai Ayam Jantan dari Timur, yang memiliki spirit perjuangan di lapangan hijau seperti Sultan Hasanuddin saat menghadapi kolonial Belanda, tidak serta merta. PSM memiliki sekitar 24 kelompok suporter, yang memiliki solidaritas dan soliditas tinggi dalam memberikan dukungan di setiap pertandingan. Di antara suporter fanatik tersebut antara lain: *The Macz Man*, Laskar Ayam Jantan (LAJ), *Red Gank*, *PSM Fans*, *Curva Sud Mattoanging*, Mappanyukki, Ikatan Suporter Makassar (ISM), Suporter Hasanuddin, Suporter Dealos, Suporter Reformasi, Komando, Suporter Bias, Suporter Kubis, Karebosi, Gunung Lokong, Suporter PKC (Pongtiku, Kalumpang, dan Cumi-cumi), KVS, Zaiger, Antang Community.

Salah satu ciri khas PSM Makassar adalah gaya permainannya yang keras dan cepat. Gaya ini selalu diperagakan oleh para pemainnya di setiap pertandingan. Gaya keras dan cepat tersebut dipadu dengan teknik dan skill pemain yang tinggi. Pemain PSM Makassar juga terkenal tangguh dan tidak cengeng dalam kondisi lapangan apa pun. Mentalitas permainan semacam ini dipahami oleh para pemain, sehingga menjadi darah daging para pemain PSM Makassar. Gaya permainan dan mentalitas pemain ala PSM diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga program regenerasi PSM terbilang berkelanjutan. Pemain-pemain andalan Tim Nasional pun banyak diambil dari PSM Makassar.

Di balik kelahiran nama-nama besar pemain PSM, dan prestasi yang berhasil diraih oleh klub PSM Makassar, ada faktor kultural sekaligus profesionalisme. Pemain-pemain PSM, yang menjadi aktor utama atau tulang punggung klub, adalah para atlet olahraga profesional yang telah berkomitmen menjadikan sepakbola sebagai mata pencaharian mereka. Sepakbola lagi sebagai hiburan dan menyalurkan hobi melainkan tanggung jawab sosial, dimana kesejahteraan ekonomi dan kewajiban memberi nafkah keluarga adalah alasan yang tidak bisa diabaikan. Profesionalisme dalam permainan menjadi motivasi atau tuntutan agar para atlet olahraga ini meraih prestasi di bidangnya, baik secara individual maupun kolektif, sehingga berdampak pada prestasi klub. Dengan kata lain, kepentingan ekonomi para pemain PSM Makassar adalah alasan kuat di balik kemenangan demi kemenangan yang diraih oleh klub.

Menyadari bahwa keindahan permainan dan prestasi para pemain PSM di lapangan hijau sebagai fenomena sosio-ekonomi, maka struktur ekonomi yang lebih luas terbentuk dengan sendirinya. Para pemodal atau investor masuk ke dalam manajemen klub dengan kekuatan kapital yang mereka miliki. Adanya dukungan kuat kapitalisme, yang diberikan atau datang dari deretan para pengusaha asal Sulawesi Selatan, adalah faktor penentu prestasi klub yang bagaikan gayung bersambut dengan kepentingan para pemain dalam mencari nafkah hidup mereka. Kekuatan kapital pada gilirannya menjadi latar belakang yang sangat menentukan prestasi demi prestasi yang disabet oleh PSM Makassar. Di dalam ruang-ruang manajerial klub, para pemegang kapital ini secara bergantian menjadi pengurus inti PSM Makassar (Sukatanya & Monoharto, 2000).

Memasuki era sepak bola industri, transformasi klub-klub profesional di Indonesia semakin diarahkan pada prinsip kemandirian institusional, sebagaimana diinstruksikan oleh Federation Internationale de Football Association (FIFA) dan Asian Football Confederation (AFC). Lima aspek utama menjadi standar penilaian profesionalisme klub, yakni: pembinaan usia muda (sporting), infrastruktur, aspek hukum (legal), keuangan (financial integrity), serta manajemen personel dan administrasi (AFC, 2018). Salah satu aspek krusial dalam proses ini adalah pengembangan pemain muda (youth development), yang menjadi syarat mutlak bagi klub-klub kasta tertinggi untuk memiliki akademi sepak bola yang terintegrasi (Abubakar, 2020).

Dalam konteks tersebut, PSM Makassar sempat menunjukkan komitmen pada pembinaan pemain muda melalui program Pra-Ligina pada kurun 2005 hingga 2007.

Program ini berhasil melahirkan sejumlah pemain yang kemudian berkiprah di level profesional, antara lain Djayusman Triasdi, Iqbal Samad, Faturahman, Diva Tarkas, dan Hendra Wijaya.

Transformasi kelembagaan PSM Makassar menuju status klub profesional semakin menonjol pada tahun 2010, seiring dengan keputusan untuk tidak lagi bergantung pada dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Menurut Abubakar (2020), transisi ini ditandai oleh pengambilalihan saham dan pengelolaan klub dari pemerintah ke entitas swasta, bersamaan dengan partisipasi klub dalam Liga Primer Indonesia (LPI), yang pada waktu itu berstatus sebagai breakaway league.

Komitmen terhadap penguatan sistem pembinaan pemain muda kembali mendapatkan perhatian pada era kepemimpinan Munafri Arifuddin sebagai CEO dan Robert Rene Alberts sebagai pelatih kepala. Momentum ini diperkuat setelah kegagalan PSM Makassar tampil di ajang AFC Cup 2018 akibat belum terpenuhinya kriteria lisensi klub, salah satunya terkait aspek youth development. Sejak saat itu, klub berupaya menyelaraskan sistem pembinaannya dengan regulasi nasional (PSSI) dan internasional (AFC & FIFA), sebagai bagian dari proses konsolidasi menuju klub modern yang berkelanjutan (Abubakar, 2020).

Memasuki era sepak bola industri, transformasi klub-klub profesional di Indonesia semakin diarahkan pada prinsip kemandirian institusional, sebagaimana diinstruksikan oleh Federation Internationale de Football Association (FIFA) dan Asian Football Confederation (AFC). Lima aspek utama menjadi standar penilaian profesionalisme klub, yakni: pembinaan usia muda (sporting), infrastruktur, aspek hukum (legal), keuangan (financial integrity), serta manajemen personel dan administrasi (AFC, 2018). Salah satu aspek krusial dalam proses ini adalah pengembangan pemain muda (youth development), yang menjadi syarat mutlak bagi klub-klub kasta tertinggi untuk memiliki akademi sepak bola yang terintegrasi (Abubakar, 2020).

Dalam konteks tersebut, PSM Makassar sempat menunjukkan komitmen pada pembinaan pemain muda melalui program Pra-Ligina pada kurun 2005 hingga 2007. Program ini berhasil melahirkan sejumlah pemain yang kemudian berkiprah di level profesional, antara lain Djayusman Triasdi, Iqbal Samad, Faturahman, Diva Tarkas, dan Hendra Wijaya. Transformasi kelembagaan PSM Makassar menuju status klub profesional semakin menonjol pada tahun 2010, seiring dengan keputusan untuk tidak lagi bergantung pada dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Menurut Abubakar (2020), transisi ini ditandai oleh pengambilalihan saham dan pengelolaan klub dari pemerintah ke entitas swasta, bersamaan dengan partisipasi klub dalam Liga Primer Indonesia (LPI), yang pada waktu itu berstatus sebagai breakaway league. Komitmen terhadap penguatan sistem pembinaan pemain muda kembali mendapatkan perhatian pada era kepemimpinan Munafri Arifuddin sebagai CEO dan Robert Rene Alberts sebagai pelatih kepala. Momentum ini diperkuat setelah kegagalan PSM Makassar tampil di ajang AFC Cup 2018 akibat belum terpenuhinya kriteria lisensi klub, salah satunya terkait aspek youth development. Sejak saat itu, klub berupaya menyelaraskan sistem pembinaannya dengan regulasi

nasional (PSSI) dan internasional (AFC & FIFA), sebagai bagian dari proses konsolidasi menuju klub modern yang berkelanjutan (Abubakar, 2020).

Prestasi Mengejutkan PSM Makassar pada Liga 1 Musim 2022-2023

Fenomena menarik muncul dalam kiprah PSM Makassar pada Liga 1 musim 2022–2023, yang memunculkan sejumlah anomali dan membalik ekspektasi banyak pengamat. PSM Makassar mengarungi musim kompetisi tertinggi di Indonesia dengan modal yang tergolong terbatas—baik dari sisi finansial, infrastruktur, maupun pengalaman pemain. Situasi ini kontras dengan musim sebelumnya (2021–2022), ketika klub nyaris terdegradasi dari Liga 1 (Kompas, 2022). Kondisi awal yang tidak meyakinkan itu menyebabkan banyak pihak meragukan kemampuan klub untuk bersaing secara kompetitif.

PSM Makassar mendaftarkan 30 pemain untuk musim 2022–2023, sebagaimana tercatat dalam situs resmi PT Liga Indonesia Baru (2022). Komposisi tim tersebut sebagian besar terdiri atas pemain muda, termasuk Reza Arya Pratama (22 tahun), Ananda Raehan (18 tahun), Ramadhan Sananta (19 tahun), dan Harlan Suardi (23 tahun). Bahkan, delapan pemain berasal dari akademi internal klub, dan sebagian lainnya direkrut dari Liga 2. Rata-rata usia pemain yang tergolong muda ini menggambarkan pendekatan regeneratif yang ditempuh klub, yang berbeda dengan klub-klub mapan seperti Persib Bandung, Persija Jakarta, dan Bali United yang banyak mengandalkan pemain bintang dan dana besar.

Data dari situs *Transfermarkt* (2023) menunjukkan bahwa nilai pasar skuad PSM Makassar hanya mencapai Rp57,79 miliar. Angka ini jauh di bawah nilai pasar klub pesaing seperti Bali United (Rp86,82 miliar), Persib Bandung (Rp90,30 miliar), dan Persija Jakarta (Rp108,81 miliar). Secara finansial, PSM Makassar berada di posisi yang kurang diunggulkan. Namun, keterbatasan tersebut justru menjadi bagian dari narasi kolektif yang memotivasi tim untuk tampil militan.

Tidak hanya berlaga di Liga 1, skuad PSM Makassar juga berpartisipasi dalam Piala AFC 2022 bersama Bali United. PSM memperoleh jatah tampil di kompetisi Asia karena statusnya sebagai juara Piala Indonesia 2019. Dalam kompetisi regional tersebut, PSM Makassar berhasil melaju hingga semifinal zona ASEAN, menjadi runner-up dan mencatat sejarah baru sebagai satu-satunya klub Indonesia yang mencapai posisi tersebut dalam format baru Piala AFC (AFC, 2022).

Pencapaian domestik dan regional ini sangat kontras dengan prediksi awal musim. PSM Makassar akhirnya keluar sebagai juara Liga 1 Indonesia 2022–2023, menyingkirkan klub-klub unggulan. Menurut pelatih kepala Bernardo Tavares, salah satu kunci keberhasilan tim adalah motivasi psikologis yang tinggi dari para pemain. Mereka terdorong oleh pengalaman nyaris terdegradasi di musim sebelumnya dan keinginan untuk membalikkan keadaan (CNN Indonesia, 2023). Dalam sejumlah wawancara resmi, Tavares menegaskan pentingnya aspek motivasi internal, terutama karena banyak pemain berasal dari Sulawesi Selatan dan merasa memiliki ikatan emosional dengan klub.

Lebih jauh, motivasi tersebut diperkuat oleh dukungan sosial dari lingkungan terdekat para pemain, seperti keluarga dan komunitas lokal. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bagaimana *habitus kolektif* dan semangat lokal dapat menjadi sumber *modal simbolik* dalam ranah kompetisi sepak bola profesional, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Pierre Bourdieu dalam teori praksisnya (Bourdieu, 1993).

Dalam Piala AFC 2022, Indonesia hanya diwakili oleh PSM Makassar dan Bali United. PSM menjadi peserta AFC 2022 karena statusnya sebagai Juara Piala Indonesia 2019. Bali United menjadi peserta AFC 2022 karena juara Liga I 2021-2022. Kondisi itu membuat PSM diragukan banyak pihak untuk meraih prestasi di Liga I 2022-2023 dan AFC 2022. Namun, prediksi para pengamat tentang PSM Makassar gagal total. PSM Makassar menjadi juara Liga 1 2022-2023. Di AFC 2022, PSM Makassar tembus ke semifinal Zona Asean, dengan menjadi runner up. Dua capaian ini tidak pernah dijangkau klub-klub besar lain di Indonesia sepanjang sejarah. Dengan kata lain, *runner up* AFC Zona Asean baru dicapai oleh PSM Makassar dari Indonesia sepanjang sejarah AFC. Pada saat yang sama, PSM Makassar hanya diperkuat oleh para pemain muda.

Pelatih PSM Makassar musim itu adalah Bernardo Tavares, yang telah berkali-kali menegaskan bahwa ada keinginan kuat dari para pemainnya untuk tampil lebih baik. Ada kepedihan yang menghujam psikologi para pemain, karena tim kesayangan mereka nyaris degradasi pada musim sebelumnya. Semua faktor psikologis dan kenyataan faktual tersebut membuat para pemain PSM Makassar jauh lebih termotivasi, lebih bersemangat, dan berjuang menemukan semangat baru dalam setiap pertandingan. Motivasi psikologis yang kuat akibat keterpurukan tersebut, menurut Tavares, adalah faktor pendorong yang positif bagi para pemain. Posisi yang nyaris degradasi dari Liga 1 adalah satu alasan perjuangan yang lebih keras. Ditambah lagi, lingkaran orang-orang terdekat para pemain, seperti keluarga, teman-teman, menjadi faktor utama munculnya semangat para pemain muda PSM Makassar.

Habitus Prestasi PSM Makassar

Bourdieu (1993) berprinsip bahwa *habitus* adalah dasar generatif dari praktik-praktik. Dia menjelaskan *habitus* sebagai: seperangkat prinsip; disposisi yang dibentuk oleh sosial; skema persepsi bawah sadar; atau strategi yang menghasilkan praktik-praktik tertentu. Bourdieu juga menyebut *habitus* sebagai: sistem disposisi yang tahan lama dan dapat dipindahkan, yang menghasilkan dan mengatur praktik dan representasi yang dapat diadaptasi secara objektif dengan hasil tanpa mengasumsikan tujuan sadar atau penguasaan ekspresi operasi yang diperlukan untuk mencapainya (Yang, 2014).

Bourdieu (1993) berpandangan, dengan mengandalkan *habitus* kita, kita secara bawah sadar berinteraksi dengan struktur sosial dari suatu lapangan (*arena*), dan dengan cara ini menghasilkan praktik yang tidak ditentukan secara mekanis tetapi lebih merupakan produk inovatif dari pengetahuan. Bourdieu menyebutnya sebagai aturan atau strategi permainan. Dengan demikian, meskipun berada dalam individu, *habitus* mengandung pesan-pesan sosial dan budaya yang dilewatkan antara individu dan melalui lapangan sebagai wacana (Grenfell, 2015).

Habitus yang tercipta pada para pemain PSM Makassar dalam Liga 1 2022-2023 berasal dari kapital kuat yang menciptakan arena yang mengantar mereka menjadi juara atau meraih prestasi tertinggi. Pierre Bourdieu juga mengurai bahwa modal sosial berupa norma, nilai, tradisi, hubungan, serta kepercayaan merupakan aset sosial yang dimiliki oleh individu atau masyarakat. Teori modal sosial ini dapat diaplikasikan guna meraih keuntungan sosial dan ekonomi, dan dapat membantu individu atau kelompok masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan mempermudah interaksi sosial mereka (Rijal, Syarifuddin, & Darmawati, 2023).

Dalam dunia olahraga sepakbola, konsep habitus dapat diterapkan dalam berbagai cara yang melibatkan norma budaya, perilaku, dan pandangan yang melekat pada pemain, pelatih, dan bahkan penggemar. Konsep habitus dalam sepakbola dapat diterapkan pada gaya bermain dan formasi taktik atau strategi (*habitual style*), pemilihan lineup atau pemain yang akan tampil (*habitual lineup*), sikap mental dan kepemimpinan (*habitual mindset*), perilaku pemain di lapangan, serta interaksi tim dan suporter atau fans. Sedangkan, *habitual style* atau gaya bermain sebuah tim sepakbola sering kali mencerminkan norma budaya dan tradisi yang ada dalam klub atau daerah bahkan negara. Misalnya, tim-tim dari negara atau daerah tertentu mungkin lebih condong pada taktik bertahan yang kuat, sementara yang lain lebih fokus pada serangan cepat. Gaya bermain ini menjadi bagian dari habitus tim dan menjadi cara bermain yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selanjutnya, keputusan pelatih dalam memilih pemain untuk bermain juga dapat dipengaruhi oleh habitus. Misalnya, pelatih mungkin lebih cenderung memilih pemain yang memiliki karakteristik fisik tertentu yang cocok dengan gaya bermain tim, atau mungkin lebih suka memilih pemain muda yang tumbuh dalam budaya sepakbola klub tertentu. *Habitual mindset* dan sikap mental juga bisa memengaruhi performa pemain di lapangan. Pemain yang tumbuh dengan habitus yang menekankan pada mental yang kuat dan disiplin akan cenderung memiliki daya tahan mental yang lebih baik di tengah tekanan dalam pertandingan. Tak kalah penting, perilaku di lapangan, seperti bagaimana pemain merespons wasit atau reaksi terhadap tekanan dari lawan, juga bisa mencerminkan habitus yang melekat pada tim atau individu.

Tim yang dianggap memiliki budaya keras dan tegas mungkin cenderung menunjukkan perilaku agresif, sedangkan tim dengan habitus fair play akan lebih condong pada sikap sportif. Interaksi antara tim dan penggemar juga mencerminkan habitus. Bagaimana tim merespons dukungan atau tekanan dari fans dapat mencerminkan budaya dan pandangan yang ada dalam klub. Di sisi lain, cara fans mendukung dan mengidentifikasi diri dengan tim juga dapat mencerminkan habitus mereka sebagai bagian dari komunitas penggemar.

Kekuatan Kapital PSM Makassar

Konseptualisasi kapital menurut Bourdieu melampaui pandangan ekonomi yang digaungkan oleh Karl Marx. Kapital dimaksud Bourdieu mencakup modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Modal sosial dapat didefinisikan sebagai sebuah jaringan atau hubungan yang bersifat langgeng, seperti rasa saling memiliki, atau keterhubungan individu dengan individu lain dalam satu bidang tertentu.

Modal budaya diartikan sebagai kepemilikan dan atribut yang dihargai secara kultural, termasuk juga praktik-praktik yang dihargai secara sosial dalam suatu bidang. Modal budaya dapat tercermin dalam buku-buku yang dibaca seseorang, kualifikasi yang diperoleh, jenis sekolah atau universitas yang diikuti, kepemilikan yang mencerminkan kelas sosial seseorang, dan perbedaan yang tercermin dalam satu budaya daripada budaya lain. Sedangkan modal simbolik adalah bentuk yang diambil oleh jenis-jenis modal lainnya ketika telah diakui dan dihargai dalam suatu arena atau bidang tertentu (Mohseni, 2022).

Mengenai modal ekonomi, Bourdieu merujuk pada kekayaan yang mungkin menjadi landasan ontologis bagi masyarakat kapitalis. Namun, yang sering kali diabaikan, menurut Bourdieu, adalah perubahan bentuk-bentuk nilai lain menjadi modal, yang diterjemahkan menjadi modal ekonomi. Puncaknya, modal ekonomi ini menjelma dalam suatu bentuk praktek pertukaran kapital. Misalnya, penilaian simbolik terhadap modal sosial dan/atau budaya dapat menghasilkan keuntungan ekonomi, sehingga modal sosial dan kultural tersebut menjadi modal kapital. Dengan demikian, akhir dari proses akumulasi modal menjadi tunggal, yaitu hanya berupa akumulasi ekonomi. Modal simbolik yang semula merujuk pada kekuasaan telah diatribusikan kepada modal ekonomi. Begitu pun modal sosial dan modal budaya, pemegang modal kapital yang memiliki kekuasaan mampu mempengaruhi dan menentukan sifatnya.

Dalam sepakbola, konsep kapital dalam berbagai bentuknya dapat dikaji pada kapital sosial, kapital budaya, kapital simbolik, pengaruh arena, penampilan fisik dan gaya bermain, serta pengakuan dan penghargaan. Kapital sosial PSM Makassar dapat dilihat pada hubungan yang terjalin antara pemain, pelatih, dan suporter. Jaringan hubungan ini dapat membantu pemain dan tim dalam berbagai hal, mulai dari peluang karier hingga dukungan yang diberikan oleh suporter. Sedangkan kapital budaya terlihat dalam pengetahuan tentang sejarah sepakbola, pengakuan terhadap taktik dan strategi, serta pemahaman akan norma-norma dalam permainan. Pemain yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah sepakbola atau strategi permainan diyakini memiliki keunggulan dalam bermain di lapangan. Adapun kapital simbolik hadir dalam wujud prestise dan pengakuan dalam dunia sepakbola.

Prestasi individu atau tim dalam kompetisi, penghargaan, atau dukungan dari media dan penggemar dapat meningkatkan nilai simbolik dalam dunia sepakbola. Sementara pengaruh dalam arena tercermin pada individu atau kelompok yang memiliki kapital sosial atau simbolik yang kuat dapat memiliki pengaruh besar dalam menentukan keputusan atau arah perkembangan tim, liga, atau federasi sepakbola. Kapital fisik juga dapat diartikan sebagai bentuk kapital budaya dalam hal bentuk fisik, kebugaran, dan keterampilan teknis. Pemain yang memiliki kapital fisik yang unggul dapat memiliki keunggulan dalam bermain di lapangan. Kemudian, penghargaan dan pengakuan terhadap prestasi dan kontribusi dalam sepakbola dapat membentuk kapital simbolik. Seorang pemain yang mendapatkan pengakuan dari rekan setim, lawan, atau media dapat memiliki kapital simbolik yang lebih tinggi (Blunden, 2021).

Arena Prestasi PSM Makassar

Bourdieu menggunakan konsep "bidang/arena" (field) dan "ruang sosial" (social space) untuk menggantikan konsep yang lebih umum digunakan, yaitu 'masyarakat'. Dia berpendapat bahwa seluruh ruang sosial terdiri dari banyak bidang yang bersaing, saling berpotongan, dan memiliki posisi hierarkis dengan fitur-fitur khas masing-masing. Bidang memiliki struktur objektifnya sendiri, seperti aturan, kategori, posisi, konvensi, ritual, kepentingan, objek berharga, dan cara hidup, sambil juga direpresentasikan dalam praktik sehari-hari individu atau kelompok yang membentuk bidang tersebut. Bourdieu membagi *a field* atau bidang dalam beberapa bentuk; *a field of struggles* dan *field of forces* (Martin-Mazé, 2017).

A Field of Struggles (arena perjuangan) dalam teori praksis sosial Bourdieu mengacu pada gagasan bahwa setiap bidang sosial (field) merupakan ruang tempat terjadinya perjuangan atau pertarungan antara individu atau kelompok yang memiliki posisi berbeda di dalamnya. Dalam setiap bidang, terdapat berbagai pihak yang bersaing untuk memperebutkan kontrol terhadap sumber daya dan kapital yang ada dalam bidang tersebut. Dalam bidang sosial, individu atau kelompok yang menduduki posisi yang lebih tinggi atau memiliki lebih banyak kapital memiliki keunggulan dalam mempengaruhi dinamika dan aturan bidang.

Sedangkan *Field of Forces* (arena kekuatan) mengacu pada ruang sosial yang terdiri dari hubungan-hubungan kekuatan yang beragam, bersaing, saling berpotongan, dan memiliki posisi-posisi yang secara hierarkis terletak di dalamnya. Dalam ruang sosial ini, terdapat konfigurasi hubungan-hubungan kekuatan antara berbagai posisi yang memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda. Setiap posisi dalam "*field of forces*" memiliki struktur objektif, seperti aturan-aturan, kategori-kategori, posisi-posisi, konvensi-konvensi, dan cara-cara tertentu yang memengaruhi individu atau kelompok yang menduduki posisi tersebut. Kekuasaan dan kapital yang dimiliki oleh masing-masing posisi akan memengaruhi cara individu atau kelompok tersebut dapat mengakses keuntungan-keuntungan tertentu dalam bidang tersebut.

Dalam teori praksis sosial ala Bourdieu, arena dalam konteks sepakbola dapat diartikan sebagai lingkungan atau konteks sosial di mana interaksi dan pertandingan sepakbola terjadi. Arena mencakup seluruh struktur dan dinamika dalam dunia sepakbola, termasuk klub, kompetisi, pelatih, pemain, penggemar, dan segala hal yang mempengaruhi cara orang berpartisipasi dalam olahraga ini. Di arena sepakbola, terdapat berbagai elemen yang berperan dalam membentuk habitus dan mempengaruhi prestasi serta interaksi antarindividu. Berikut adalah beberapa contoh tentang bagaimana arena dapat digambarkan dalam teori praksis sosial ala Bourdieu di sepakbola.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kesuksesan PSM Makassar dalam menjuarai Liga 1 musim 2022–2023 merupakan hasil dari interaksi dinamis antara habitus, kapital, dan arena, sebagaimana dikaji melalui pendekatan teori praksis sosial Pierre Bourdieu.

Pertama, habitus para pemain, baik lokal maupun asing, terbentuk melalui proses seleksi yang ketat, latihan yang konsisten, dan pembinaan mental yang kuat. Habitus ini mewujudkan dalam semangat juang tinggi (*siri' na pacce*), kerja keras, dan sikap rendah hati (*stay humble team*), yang menjadi fondasi kohesi tim. Pelatih Bernardo Tavares memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai egaliter dan inklusivitas, sehingga memperkuat solidaritas antarpemain lintas latar belakang.

Kedua, kapital yang dimiliki klub terbagi dalam bentuk tangible dan intangible. Kapital tangible mencakup fasilitas latihan, mess, transportasi, dan atribut teknis tim, sementara kapital intangible terdiri dari kredibilitas manajemen, pengalaman pelatih, dedikasi pemain, serta dukungan simbolik dari tokoh seperti Aksa Mahmud dan Sadikin Aksa. Modal sosial berupa kedekatan dengan komunitas suporter dan modal kultural berupa tradisi panjang PSM sebagai klub bersejarah memperkuat posisi klub dalam arena kompetitif.

Ketiga, arena Liga 1 sendiri menjadi medan yang penuh tantangan. Ketiadaan stadion Mattoanging sebagai markas utama memaksa tim untuk beradaptasi dengan menggunakan Stadion Gelora BJ Habibie di Parepare. Meskipun arena fisik terbatas, arena sosial berupa dukungan publik, identitas klub yang kuat, dan tekanan kompetisi nasional justru memperkuat disposisi juang dan semangat kolektif tim.

Melalui interaksi antara habitus, kapital, dan arena tersebut, PSM Makassar mampu menunjukkan performa konsisten, strategi adaptif, dan kekompakan tim yang tinggi. Kesuksesan ini menegaskan bahwa dalam konteks sepak bola profesional, kemenangan tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur dan ekonomi semata, tetapi lebih dalam lagi oleh struktur sosial, nilai kolektif, dan kerja budaya yang terus-menerus dihidupkan oleh para agen di dalamnya.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa habitus menjadi faktor dominan dalam keberhasilan PSM Makassar. Habitus ini tumbuh dari pengalaman historis, pembiasaan kolektif, serta pembentukan nilai-nilai yang tertanam kuat dalam diri pemain, pelatih, dan komunitas pendukung. Kapital berfungsi sebagai daya dukung, sedangkan arena sebagai tantangan yang mendorong tim membuktikan eksistensi dan kapasitasnya. Dengan memaksimalkan potensi habitus dan kapital, PSM Makassar berhasil mengatasi keterbatasan arena fisik dan mencatatkan prestasi tertinggi.

Dengan demikian, pendekatan holistik yang memadukan dimensi habitus, kapital, dan arena terbukti menjadi strategi kultural yang efektif dalam membangun performa unggul dan prestasi tinggi dalam sepak bola profesional. Studi ini menegaskan pentingnya memahami dinamika sosial dan budaya di balik prestasi olahraga, serta membuka ruang refleksi lebih lanjut untuk pengembangan manajemen dan pembinaan klub-klub sepak bola Indonesia secara berkelanjutan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa habitus merupakan faktor utama yang mendorong kesuksesan PSM Makassar dalam meraih gelar juara Liga 1 musim 2022–2023. Habitus dalam bentuk disiplin, kerja keras, rasa kebersamaan, dan mental juara terbukti menjadi fondasi kokoh yang memungkinkan tim menghadapi keterbatasan arena dan memaksimalkan modal yang tersedia. Faktor kapital—baik tangible

maupun intangible—turut mendukung performa tim, sementara arena sebagai medan kompetisi memberikan tekanan sekaligus peluang yang membentuk ketahanan mental dan adaptabilitas para pemain. Integrasi harmonis antara pemain asing dan lokal, yang difasilitasi oleh sikap egaliter pelatih dan budaya klub yang kuat, menghasilkan kohesi sosial dan solidaritas tim yang tinggi.

Secara teoretis, studi ini memperkuat kerangka teori praksis Pierre Bourdieu dalam konteks olahraga profesional, khususnya sepak bola Indonesia. Habitus, kapital, dan arena terbukti saling berinteraksi dalam membentuk performa tim, dengan habitus sebagai poros utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori Bourdieu relevan tidak hanya untuk menjelaskan dinamika sosial di bidang pendidikan dan budaya, tetapi juga dalam arena kompetitif olahraga, di mana kekuatan simbolik dan disposisi kolektif menentukan hasil akhir.

Secara praktis, hasil studi ini memberikan wawasan bagi manajemen klub, pelatih, dan pembuat kebijakan olahraga bahwa pembangunan habitus kolektif yang positif—berbasis nilai kerja keras, inklusivitas, dan loyalitas—lebih berdampak jangka panjang dibanding sekadar investasi fasilitas. Klub yang mampu menanamkan nilai-nilai ini akan lebih siap menghadapi keterbatasan fisik maupun kompetisi yang ketat.

Penelitian ini memberi kontribusi pada pengembangan konsep humanity dan keadilan sosial dalam dunia olahraga dengan menekankan pentingnya perlakuan yang setara (egaliter) kepada semua pemain tanpa diskriminasi berdasarkan asal, status, atau kebangsaan. Praktik pelatihan yang inklusif, suasana tim yang egaliter, dan solidaritas antar pemain membentuk ekosistem sosial yang menegaskan nilai-nilai kemanusiaan dalam ruang kompetitif. Ini menjadi model bagi pengembangan olahraga yang tidak hanya mengejar prestasi, tetapi juga memelihara martabat dan keadilan sosial bagi semua pelaku olahraga.

Berdasarkan penelitian ini, penulis merekomendasi riset lanjutan sebagai berikut. Pertama, penelitian yang menggali peran habitus pelatih dan staf manajemen dalam membentuk budaya klub yang berkelanjutan. Kedua, meneliti hubungan antara kapital simbolik (prestise klub, sejarah, loyalitas suporter) dan motivasi individu pemain dalam jangka panjang. Ketiga, menganalisis habitus klub-klub lain di Liga Indonesia, untuk melihat pola habitus yang berhasil dan membandingkannya dengan konteks geografis dan budaya yang berbeda. Keempat, mengembangkan studi etnografi mikro terhadap komunitas suporter, guna memahami kontribusi kapital sosial secara lebih mendalam terhadap performa tim dan resistensi terhadap tantangan struktural.

Dengan menggabungkan pendekatan teori praksis dan wawasan interdisipliner, studi masa depan akan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dapat terus diperkuat melalui praktik olahraga profesional yang berkelanjutan dan inklusif.

REFERENSI

- Abubakar, D. (2011). *Ramang macan bola*. Makassar: Penerbit Identitas.
- Abubakar, D. (2020). *Satu abad PSM mengukir sejarah*. Yogyakarta: Fandom.
- Al-Qalyubi, S. S. (2018). *An-Nawadir*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Arfandy, M. F. (2023, Juni 2). Pemuda dalam dinamika sosial-politik Indonesia. *Tribun Timur* (Rubrik Opini).
- Bellah, R. N. (2000). *Beyond belief*. Jakarta: Paramadina.
- Blunden, A. (2021). Bourdieu on status, class and culture. In A. Blunden, *Hegel, Marx and Vygotsky* (pp. 387–401). Leiden: Brill.
- Bourdieu, P. (1993). *Arena produksi kultural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, P. (2018). Structures, habitus, practices. In J. D. Faubion (Ed.), *Rethinking the subject* (pp. 31–45). Oxfordshire: Routledge.
- CNN Indonesia. (2023, April 17). *Bernardo Tavares Ungkap Kunci Sukses PSM*. <https://www.cnnindonesia.com>
- Darwis, A. M., & Harsono, Y. T. (2022). Hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola PSM Makassar. In *Seminar Nasional Psikologi UM* (pp. 165–177). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. (2000). *Fora*, 1(2), Agustus.
- Feagin, J. R., Orum, A. M., & Sjoberg, G. (2016). *A case for the case study*. North Carolina: UNC Press Books.
- FIFA. (2023, April 21). PSM Makassar's remarkable journey in Indonesia Liga 1. Diambil kembali dari <https://www.fifa.com/fifaplus/en/articles/psm-makassars-remarkable-journey-in-indonesia-liga-1>
- Grenfell, M. (2015). Pierre Bourdieu on sport. In L. Mansfield, J. Caudwell, B. Wheaton, & B. Watson (Eds.), *The Routledge handbook of the sociology of sport* (pp. 61–71). London: Routledge.
- Hadiwijaya, M. (2018). *Suporter PSM Makassar: The Macz Man (2001–2015)* (Disertasi Doktor, Universitas Negeri Makassar). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Holland, M. M., & Ford, K. S. (2021). Legitimizing prestige through diversity: How higher education institutions represent ethno-racial diversity across levels of selectivity. *The Journal of Higher Education*, 92(1), 1–30.
- ISIS. (2000, Februari). *POSTRA* (Edisi 1). Jakarta: ISIS.
- Jammer, M. (2002). *Einstein and religion* (H. A. Ma'ruf, Penerj.). Yogyakarta: Multi Solusindo. (Karya asli diterbitkan 2002)
- Johnson, D. P. (1986). *Teori sosiologi klasik dan modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kamaruddin, I. (2011). Kondisi fisik dan struktur tubuh atlet sepakbola usia 18 tahun PSM Makassar. *Jurnal Locomotor Pendidikan Jasmani*, 3(1), 29–47.
- Kataoka, E. (2017). Cultural prestige and classificatory systems as class habitus: Gendered “view” of culture and effect of intergenerational social mobility. *Journal of the Faculty of Letters*, 75, 105–133.

- Kompas. (2022, Maret 31). *PSM Selamat dari Degradasi Musim Lalu*. <https://www.kompas.com>
- Kompasiana. (2013, September 25). PSM Makassar klub terbaik se-Asia. Diambil kembali dari <http://olahraga.kompasiana.com/bola/2013/09/25/psm-makassar-klub-terbaik-se-asia-595085.html>
- Kuckartz, U. (2019). Qualitative text analysis: A systematic approach. In G. Kaiser & N. Presmeg (Eds.), *Compendium for early career researchers in mathematics education* (pp. 181–197). Cham: Springer.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (1994). *Ulumul Quran* (Edisi Khusus, No. 5–6, Vol. V).
- Martin-Mazé, M. (2017). Returning struggles to the practice turn: How were Bourdieu and Boltanski lost in (some) translations and what to do about it? *International Political Sociology*, 11(2), 203–220.
- Mengge, B. (2022, Desember). The core juara: Imajinasi sosiologis sepak bola dunia. *Tribun Timur* (Rubrik Opini).
- Mohseni, A. (2022). The idea of capital in Bourdieu and Marx. *Philosophical Papers*, 51(2), 265–293.
- Nawawi, I. (2018). *Riyadhush Shalihin*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Northcutt, N., & McCoy, D. (2004). *Interactive qualitative analysis: A systems method for qualitative research*. California: Sage.
- Permadi, R. B. (2021). *Analisis through pass pemain gelandang PSM Makassar pada kompetisi Shopee Liga 1 Indonesia* (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- PSM Makassar. (2014, Januari 23). Sejarah klub. Diambil kembali dari <https://web.archive.org/web/20140312213804/http://psmmakassar.com/www/sejarah-klub/>
- PT Liga Indonesia Baru. (2022, Agustus 3). *Data Pendaftaran Pemain Liga 1 2022/2023*. <https://ligaindonesiabarui.com>
- Rijal, A. S., Syarifuddin, & Darmawati. (2023). Spirit siri' na pacce: Telaah makna biaya away day supporter PSM Makassar yang timbul atas kecintaan terhadap klub. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 6019.
- Syuhudi, M. I. (2018). PSM ku, PSM mu, PSM kita: Solidaritas supporter Makassar. *Mimikri*, 4(1), 106–121.
- Sukatanya, Y., & Monoharto, G. (2000). *Makassar doeloe, Makassar kini, Makassar nanti*. Makassar: Yayasan Losari.
- Spinks, H. (2021). You can't sit with us: Habitus, capital and socio-economic background in the established status of university sport. *Methodology*, 3, 6.
- Transfermarkt. (2023). *Squad Market Value: Liga 1 Indonesia 2022–2023*. <https://www.transfermarkt.com>
- Warsa, A. W., & Bahfiarti, T. (2014). Fenomenologi perilaku komunikasi supporter fanatik sepakbola dalam memberikan dukungan pada PSM Makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1–7.
- Yahya, I. (2023, Februari). Wasathiyah: Modal sosial umat Islam dalam merawat keutuhan NKRI. *Tribun Timur* (Rubrik Opini).

Yang, Y. (2014). Bourdieu, practice and change: Beyond the criticism of determinism. *Educational Philosophy and Theory*, 46(14), 1522–1540.